

Evaluasi Ketidaksesuaian dalam Pengakuan Pendapatan PT Agrinesia Raya

Zuiyyinatul Jannah, Dwi Suhartini

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 28 Oktober 2025

Revised: 24 November 2025

Accepted: 22 Desember 2025

Keywords:

Revenue recognition;

Discrepancy;

Revenue Reconciliation;

Internal control system.

ABSTRACT

This study aims to identify the factors causing discrepancies in revenue reconciliation between bank statements and internal documents at PT Agrinesia Raya, evaluate weaknesses in the recording framework, and provide recommendations for improvement. This study focuses on analysing discrepancies or inconsistencies in revenue reconciliation, which has never been the focus of research in the revenue recognition process. This study uses a qualitative case study methodology, with data collection conducted through comprehensive interviews, direct observation, and document analysis. The results of the study indicate that the main factors causing discrepancies include human error, systemic weaknesses, and repetitive entries. The reconciliation procedure, which still relies on manual techniques, further exacerbates data inconsistencies. These findings highlight the importance of developing a reconciliation framework and the need for more intensive employee training. This study is expected to serve as a basic reference for strengthening internal control mechanisms and improving the accuracy of financial reporting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ketidaksesuaian dalam rekonsiliasi pendapatan antara laporan bank dan dokumen internal di PT Agrinesia Raya, mengevaluasi kelemahan dalam kerangka pencatatan, dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Penelitian ini berfokus pada analisis diskrepansi atau ketidaksesuaian pada rekonsiliasi pendapatan yang belum pernah menjadi fokus penelitian dalam proses pengakuan pendapatan. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara komprehensif, pengamatan langsung, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang menyebabkan ketidaksesuaian meliputi kesalahan manusia, kelemahan sistemik, dan entri yang berulang. Prosedur rekonsiliasi, yang masih bergantung pada teknik manual, semakin memperburuk ketidakakuratan data. Temuan ini menyoroti pentingnya pengembangan kerangka kerja rekonsiliasi dan kebutuhan akan pelatihan karyawan yang lebih intensif. Studi ini diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan dasar untuk memperkuat mekanisme pengendalian internal dan meningkatkan akurasi pelaporan keuangan.



© 2025 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Zuiyyinatul Jannah

Email:

How to Cite: Jannah, Z., Suhartini D. (2025). Evaluasi Ketidaksesuaian dalam Pengakuan Pendapatan PT Agrinesia Raya. *Sosio e-Kons*, 17 (3), 238-246

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki mekanisme rekonsiliasi, terutama untuk pendapatan, guna menjamin keakuratan dan relevansi informasi pelaporan keuangan. Pendapatan adalah aliran aset (tunai atau piutang) yang dihasilkan dari perusahaan yang menyediakan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu (PwC, 2019). Pelaporan pendapatan yang tepat tentu diperlukan untuk mendukung keputusan bisnis di masa depan. Proses rekonsiliasi pendapatan perusahaan harus menunjukkan keakuratan pendapatan. Untuk menjaga validitas catatan keuangan perusahaan, perlu mencocokkan laporan bank dengan catatan akuntansi. Namun, transaksi bank seringkali berbeda dengan catatan internal dalam praktiknya, yang dapat memengaruhi akurasi pelaporan keuangan.

PT Agrinesia Raya berfokus pada sektor pengolahan makanan; perusahaan ini memproduksi kue kering dari bahan lokal sebagai oleh-oleh. Nusrasa, Bakpia Tugu Jogja, Bolu Singosari Malang, Lapis Kukus Pahlawan, Lapis Sangkuriang Bogor, Bolu Susu Lembang, dan Bolu Stim Menara merupakan beberapa produk yang diproduksi oleh PT Agrinesia Raya. Selain memproduksi produk sampingan, PT Agrinesia Raya bekerja sama dengan UMKM regional untuk menawarkan berbagai produk sampingan. Penjualan produk oleh perusahaan kecil dan menengah melalui kemitraan, serta melalui lokasi ritel dan mitra PT Agrinesia Raya, membantu perusahaan tersebut menghasilkan pendapatan. PT Agrinesia Raya mengalami masalah serupa selama proses rekonsiliasi pendapatan. Penelitian awal menunjukkan beberapa anomali yang disebabkan oleh kesalahan manusia (seperti transaksi yang tidak mencetak struk), masalah sistem (gagal internet atau perangkat lunak), dan pendaftaran ganda (entri ganda). Ada juga ketidakkonsistenan yang sumbernya tidak diketahui, yang menunjuk pada potensi kelemahan dalam sistem pengendalian internal.

Penelitian sebelumnya oleh Harahap et al (2025) dan (Pramitha & Susilowati, 2025) menunjukkan bahwa keterlambatan waktu, kesalahan manusia, dan kelemahan dalam sistem akuntansi menyebabkan perbedaan dalam rekonsiliasi bank. Untuk mengatasi masalah ini, PT Agrinesia Raya telah mengambil beberapa langkah, termasuk berkoordinasi dengan departemen IT untuk meningkatkan sistem dan mengembangkan pengumuman untuk transaksi tanpa struk. Namun, diperlukan penyelidikan lebih lanjut untuk menemukan penyebab utama ketidaksesuaian dan menilai efektivitas tindakan yang diambil. Menggunakan data rekonsiliasi, wawancara dengan pihak terkait, dan analisis dokumen internal, studi ini akan menggunakan pendekatan studi kasus untuk menghasilkan rekomendasi perbaikan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi PT Agrinesia Raya dalam proses pengakuan pendapatan, khususnya ketidaksesuaian yang kerap kali muncul pada saat rekonsiliasi perlu dilakukan langkah perbaikan yang tepat. Oleh karena itu penulis merancang penelitian ini dengan tujuan: menemukan alasan utama ketidaksesuaian antara pergerakan bank dan catatan akuntansi PT Agrinesia Raya; mengevaluasi kelemahan sistem pencatatan pendapatan perusahaan dan prosedur rekonsiliasi; serta mengusulkan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi proses rekonsiliasi.

Dalam konteks rekonsiliasi bank, ketiadaan pengawasan memadai dapat menyebabkan discrepancy akibat kelalaian atau kesalahan pencatatan (Nariman & Puteri, 2024). Selain itu, studi oleh (Lestari & Hermawan, 2023), ketergantungan pada sistem manual dan kontrol internal yang lemah dapat meningkatkan risiko discrepancy. Teori ini relevan dengan kasus PT Agrinesia Raya, di mana human error dan kurangnya otomatisasi sistem memperparah selisih rekonsiliasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Mengurangi selisih rekonsiliasi melalui perbaikan sistem dan prosedur.
2. Meningkatkan keandalan laporan keuangan PT Agrinesia Raya.
3. Memberikan kontribusi akademis terkait manajemen risiko dalam proses rekonsiliasi bank.

Pendapatan

Dalam PSAK No. 115, dijelaskan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang muncul dari aktivitas operasional rutin suatu entitas. Di sisi lain, penghasilan diartikan sebagai peningkatan manfaat ekonomi dalam satu siklus akuntansi yang dapat berupa arus masuk, penambahan aset, atau

pengurangan liabilitas yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang bukan berasal dari kontribusi modal (Syukur, 2021). Pendapatan dapat berasal dari royalti, dividen, bunga, penjualan barang, atau penyediaan jasa. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan pendapatannya. Ketika risiko dan manfaat barang telah dialihkan kepada pelanggan, perusahaan tidak lagi memiliki kendali atas barang tersebut, dan jumlah pendapatan dapat diukur secara andal, maka pendapatan diakui. Karena data tentang pendapatan sering digunakan oleh manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai ukuran kunci keberhasilan operasional dan prospek perusahaan, pendapatan memainkan peran kritis dalam menentukan keberhasilan operasionalnya. PSAK 115 mengatur kaidah yang digunakan oleh entitas dalam menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan terkait karakteristik, nilai, waktu, dan ketidakpastian dari pendapatan serta arus kas yang berasal dari perjanjian dengan klien.

Pengakuan pendapatan merupakan topik kritis dalam akuntansi karena memiliki dampak langsung terhadap legitimasi laporan laba rugi. PSAK 115 menggantikan semua standar yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan yang berlaku saat ini, seperti a) PSAK 23: Pendapatan, b) PSAK 34: Kontrak konstruksi, c) ISAK 10: Program loyalitas pelanggan, d) ISAK 21: Perjanjian konstruksi real estat, e) ISAK 27: Pengalihan aset dari pelanggan, dan f) PSAK 44: Akuntansi aktivitas pengembangan real estat. Sebelum mengakui pendapatan, suatu entitas perlu melakukan analisis terhadap transaksi yang terdiri dari lima langkah berikut:

1. Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan. Menurut PSAK No. 115, perjanjian yang mengikat secara hukum antara dua pihak atau lebih disebut sebagai kontrak. Entitas harus memastikan bahwa kontrak tersebut memenuhi syarat untuk pengakuan pendapatan.
2. Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan. Kewajiban pelaksanaan adalah komitmen dalam kontrak untuk menyediakan barang atau jasa tertentu kepada pelanggan. Setiap kewajiban pelaksanaan perlu diidentifikasi secara terpisah.
3. Menentukan harga transaksi. Harga transaksi adalah total imbalan yang diharapkan diterima oleh entitas dari pelanggan sebagai balasan atas pemenuhan kewajiban pelaksanaan. Harga ini harus mempertimbangkan berbagai faktor seperti diskon, potongan, variabel, dan ketidakpastian.
4. Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan. Jika dalam kontrak terdapat beberapa kewajiban pelaksanaan, maka harga transaksi akan dialokasikan kepada masing-masing kewajiban berdasarkan harga jual relatif dari setiap barang atau jasa.
5. Penyelesaian kewajiban pelaksanaan. Pendapatan dianggap sudah diakui ketika entitas telah memenuhi kewajiban pelaksanaan, yaitu saat pelanggan memperoleh kontrol atas barang atau jasa. Proses ini dapat terjadi pada titik waktu tertentu (misalnya saat penyerahan barang) atau sepanjang waktu (misalnya dalam jasa konstruksi).

Entitas mencatat imbalan yang diterima sebagai pendapatan hanya saat salah satu dari syarat berikut terpenuhi:

1. Entitas tidak lagi memiliki kewajiban untuk menyediakan barang atau jasa kepada pelanggan, dan secara keseluruhan atau dalam persentase besar, semua imbalan yang dijanjikan oleh pelanggan telah diterima oleh entitas dan tidak dapat dikembalikan.
2. Kontrak telah diselesaikan dan imbalan yang diperoleh dari pelanggan tidak dapat dikembalikan.

Secara umum terdapat dua cara pengakuan pendapatan selama periode akuntansi:

1. Basis Akrua (Accrual Basis).

Dalam dasar akrual ini, pengakuan pendapatan bisa saja berarti bahwa pendapatan perlu dicatat selama tahapan produksi, setelah produksi selesai, saat produk terjual, atau saat bukti penjualan dikeluarkan. Waktu terjadinya transaksi pendapatan adalah waktu pengakuan pendapatan. Oleh karena itu, meskipun kas belum diterima, jika penjualan atau pengiriman barang dan jasa terjadi, transaksi tersebut tetap dicatat dan diakui sebagai pendapatan perusahaan.

2. Dasar kejadian penting (dasar peristiwa kritis/Basis kas).

Dalam dasar kas atau dasar tunas, pengakuan pendapatan dipicu oleh peristiwa penting dalam siklus operasional, seperti ketika pendapatan dan biaya dihitung berdasarkan arus kas masuk dan keluar.

Hal ini berarti, kecuali untuk dasar kas atau dasar benih yang paling sederhana (dasar murni), pendapatan dari penjualan barang atau jasa hanya dapat diakui ketika faktur penjualan diterima.

Pengukuran Pendapatan

Pengukuran pendapatan melibatkan penentuan nilai wajar kompensasi yang diterima atau akan diterima oleh entitas. Berdasarkan PSAK 115 dalam paragraf 46, dinyatakan bahwa Perusahaan mempunyai kewajiban untuk menghitung pendapatan sebagai kompensasi untuk barang yang telah diserahkan, di mana sebelumnya telah ditentukan tarif transaksi yang relevan. Tarif transaksi diukur berdasarkan nilai pasar yang telah ditetapkan untuk barang yang dijual. Pendapatan dihitung berdasarkan tarif transaksi, yaitu total kompensasi yang diharapkan akan diterima oleh entitas dari klien setelah dikurangi potongan harga, diskon, pengembalian, dan faktor variabel lainnya yang mungkin terjadi.

Rekonsiliasi Pendapatan

Rekonsiliasi pendapatan sebagai mekanisme pemantauan untuk mengidentifikasi dan mengukur pendapatan. Laporan rekonsiliasi pendapatan adalah dokumen yang mencocokkan dan merekonsiliasi catatan keuangan internal perusahaan dengan laporan bank. Dokumen ini bertujuan untuk memastikan pelaporan keuangan yang akurat dengan membantu mendeteksi dan menyelesaikan ketidaksesuaian antara kedua pihak. Prosedur rekonsiliasi pendapatan bergantung pada laporan ini. Proses rekonsiliasi pendapatan bergantung pada perbandingan dan perbandingan informasi keuangan internal perusahaan dengan laporan banknya. Proses ini menjamin akurasi pelaporan keuangan dengan membantu menemukan dan memperbaiki konflik. Karena menjelaskan langkah-langkah yang diperlukan dalam proses, ide ini menjadi dasar dari rekonsiliasi bank. Kerugian keuangan dan perbedaan data keuangan yang disebabkan oleh kelemahan dalam proses rekonsiliasi ditekankan dalam studi sebelumnya di CV. Lisa Pratama, (Sudirman & Trisianti, 2021).

Analisis Ketidaksesuaian/Diskrepansi dalam Rekonsiliasi

Diskrepansi atau selisih yang ditemukan selama proses rekonsiliasi bank harus diteliti dengan cermat untuk menentukan penyebabnya. Biasanya diskrepansi disebabkan oleh ketidaksesuaian waktu, transaksi yang tidak dilaporkan oleh salah satu pihak, atau kesalahan teknis yang dilakukan oleh bank atau bisnis. Kesalahan dalam proses rekonsiliasi bank biasanya disebabkan oleh item seperti setoran yang sedang dalam proses, cek yang belum dicairkan, biaya administrasi bank, bunga, atau kesalahan input data. Bagian dari analisis laporan bank adalah memeriksa laporan bank perusahaan untuk mencari transaksi, membandingkan perbedaan, dan mendeteksi perilaku curang. Proses ini menjamin akurasi dan keandalan data keuangan, sehingga menjadi komponen yang mutlak diperlukan dalam rekonsiliasi bank. Konsep ini sangat penting untuk rekonsiliasi bank yang benar.

Teknologi Rekonsiliasi

Perangkat lunak rekonsiliasi adalah alat digital yang mengotomatisasi proses rekonsiliasi bank, mengurangi kesalahan manual, dan meningkatkan efisiensi. Perangkat lunak ini membantu menyederhanakan proses, memudahkan identifikasi dan penyelesaian ketidaksesuaian. Konsep ini relevan dengan rekonsiliasi bank karena menyoroti peran teknologi dalam meningkatkan proses. Studi di PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi mampu mempercepat proses penyelesaian diskrepansi. Penerapan rekonsiliasi H+1 memungkinkan penyelesaian selisih data dalam satu hari kerja setelah kejadian, sehingga menurunkan tingkat complain nasabah dan meningkatkan efisiensi operasional. Lebih lanjut, penelitian oleh (Suyatna, 2025) memperkenalkan integrasi teknologi RFID dan EDI dalam sistem penerimaan kas untuk mendukung rekonsiliasi otomatis. Teknologi ini memungkinkan pencatatan data transaksi secara real-time dan rekonsiliasi yang dilakukan secara sistematis tanpa intervensi manual, yang berkontribusi terhadap peningkatan akurasi dan pengurangan human error dalam pelaporan keuangan

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis desain penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Awwabiin, 2025). Studi kasus merupakan metodologi penelitian dimana peneliti memahami suatu fenomena atau peristiwa dalam kehidupan nyata secara holistik dan mendalam. Studi Kasus berfokus pada satu objek spesifik yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dianalisis secara rinci agar dapat mengungkap kenyataan di balik fenomena. Penelitian ini berfokus pada pemahaman menyeluruh tentang fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Rosmita, Erni; Sampe, Prisca Diantra ; Adji, 2024). Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin mengetahui fakta dibalik permasalahan pengakuan pendapatan PT. Agronesia Raya, yang dalam hal ini berkaitan dengan alasan di balik ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian pendapatan saat proses rekonsiliasi pendapatan di PT Agronesia Raya. Metode studi kasus dianggap sebagai cara paling efektif untuk mengungkap fakta atau temuan yang tersembunyi di balik ketidaksesuaian yang kerap muncul selama proses rekonsiliasi pendapatan.

Penelitian ini dilakukan di PT Agronesia Raya Kantor Cabang Sidoarjo yang berlokasi di Jl. Berbek Industri II, Berbek Industri, Berbek, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan dari bulan Februari hingga Juni 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti. Teknik penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Lima informan yang dipilih diantaranya dua staff akuntansi di bidang account receivable, direktur divisi akuntansi, staff toko, dan staff divisi IT. Lima informan ini dipilih karena berkaitan dengan proses pengakuan pendapatan hingga proses akhir pelaporan keuangan. Proses bermula dari staff toko yang mencatat penjualan harian pada aplikasi kasir yang sudah terkoneksi dengan system akuntansi perusahaan, yang mana sistem akuntansi ini dioperasikan oleh staf- staf terkait bidang akuntansi dan keuangan. Serta apabila terdapat kendala sistem baik sistem kasir maupun sistem integrasi akuntansi maka staff IT bertanggung jawab penuh dalam memperbaiki sistem tersebut. Berdasarkan hal- hal tersebut, penulis memilih lima informan terkait dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview): Metode utama dalam pendekatan fenomenologi untuk menggali makna dari pengalaman hidup partisipan. Lima informan terpilih diwawancarai secara semi-struktural tentang pengalaman mereka terkait rekonsiliasi pendapatan, penjualan, dan batasan sistem yang terkait dengan perangkat lunak akuntansi seperti SAP Ravintola dan sistem kasir.
2. Observasi non-partisipatif: Untuk memberikan informasi kontekstual dan mendukung hasil wawancara. Peneliti melakukan observasi terhadap proses rekonsiliasi pendapatan di lapangan.
3. Dokumentasi: Digunakan untuk memperkuat validitas temuan, seperti dokumen laporan keuangan, data rekonsiliasi. Peneliti mengumpulkan dokumen- dokumen yang berkaitan dengan proses rekonsiliasi yang di dapat dari lapangan.

Dalam buku Sugiyono (2022) Teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data, peneliti merangkum dan memfokuskan pada hal- hal pokok atau memilih hal- hal penting untuk mencari tema atau pola. Sebelum mereduksi data, peneliti membuat transkrip rekaman wawancara sehingga hal tersebut memudahkan peneliti dalam memilah informasi penting dan melakukan pengumpulan data.
2. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan penarikan Kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian.

3. Penarikan kesimpulan, peneliti melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.

Peneliti memeriksa validitas data dalam studi kualitatif melalui triangulasi sumber dan teknik, yang melibatkan perbandingan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengecekan anggota, di mana peserta meminta konfirmasi dari informan mengenai validitas hasil wawancara, dan jejak audit, yang melibatkan pendokumentasian teliti proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sumber Pendapatan Perusahaan

PT Agronesia Raya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang food manufacturing cake and pastry. PT Agronesia Raya memiliki sumber pendapatan dari kegiatan operasional perusahaan yaitu produksi dan penjualan cake atau roti yang menjadi sumber utama pendapatannya, baik penjualan langsung melalui toko oleh-oleh milik PT Agronesia Raya maupun pendapatan melalui penjualan yang berbentuk kemitraan. Selain itu pendapatan perusahaan juga di dapat dari hasil penjualan produk oleh-oleh kerja sama dengan UMKM serta pendapatan lain- lain berupa penjualan aset- aset bekas yang telah usang.

Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan Perusahaan

PT Agronesia Raya melakukan kesepakatan kontrak dengan pelanggan yang mana terdapat kewajiban yang tertera dalam kontrak, harga dan batas pembayaran juga sudah ditetapkan dan masuk dalam kontrak, serta alokasi harga dan kewajiban pelaksanaan secara terpisah berdasarkan harga masing- masing, lalu melakukan pengakuan pendapatan setelah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan. PT Agronesia Raya dalam hal pengakuan pendapatan sebagai hasil dari penjualan produk lebih mengacu pada konsep pengakuan pendapatan accrual basis yaitu pendapatan diakui pada saat telah terjadinya pendapatan dan biaya pada periode yang bersamaan. Menurut pernyataan Staff Akuntansi, sumber pendapatan PT Agronesia Raya melalui penjualan produk, serta pendapatan lain-lain yang didapat dari penjualan aset-aset bekas. Untuk pencatatan pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi sebesar nilai wajar pada saat transaksi. Dalam konteks penerimaan pembayaran penjualan secara kredit, hal ini diperlakukan sama dengan penjualan secara tunai. Satu-satunya perbedaan adalah pada piutang yang akan meningkat atau menurun ketika uang kas diterima.

PT Agronesia Raya mempertimbangkan nilai tukar dan jumlah uang yang disepakati untuk dibayarkan oleh konsumen pada saat transaksi. Harga transaksi yang disepakati merupakan ukuran terbaik dari pendapatan perusahaan pada saat penjualan produk. Nilai wajar ini adalah nilai penjualan produk tanpa pembayaran tambahan selama menunggu faktur diterima. Dengan kata lain, jumlah yang diakui pada saat transaksi akan sama dengan jumlah yang akan diterima pada saat pelunasan. Oleh karena itu, pengukuran pendapatan di PT. Agronesia Raya didasarkan harga transaksi. Staff Akuntansi mengatakan, pada saat terjadi transaksi, staff toko mencatat transaksi pada aplikasi kasir sebesar harga transaksi yang sudah ditentukan, melalui aplikasi tersebut di jurnal penjualan pada clearing bank.

Rekonsiliasi Pendapatan Perusahaan

Setiap hari dan setiap bulan dilakukan prosedur rekonsiliasi pendapatan pada PT Agronesia Raya. Rekonsiliasi pendapatan PT Agronesia Raya dilakukan pada kertas kerja internal yang dibuat oleh perusahaan. Menurut pernyataan dari direktur akuntansi, prosedur rekonsiliasi pada PT Agronesia raya dilakukan setiap hari dan tutup buku pada setiap hari kerja ketiga dari akhir bulan. Masa itu dinamakan closed period dimana semua sistem dikunci tidak ada transaksi yang masuk. Rekonsiliasi dilakukan

dengan membandingkan laporan mutasi bank dengan laporan keuangan dari sistem kasir Ravintola. Staff menginput data secara manual dalam kertas kerja, sehingga data tersebut akan diproses otomatis dalam kertas kerja untuk mengetahui diskrepansi dalam rekonsiliasi.

Pada saat proses rekonsiliasi, kerap kali terjadi diskrepansi yang bahkan sampai akhir periode bulanan rekonsiliasi belum ditemukan sumbernya sehingga harus diselesaikan pada awal bulan berikutnya. Adapun diskrepansi tanpa sumber sangat minor terjadi dalam proses rekonsiliasi, apabila terjadi maka diskrepansi tersebut akan diakui sebagai pendapatan apabila nilainya surplus serta sebagai beban apabila bernilai minus.

Berdasarkan hasil temuan lapangan faktor penyebab ketidaksesuaian pada saat rekonsiliasi disebabkan oleh human eror, kendala aplikasi sistem, maupun double entry pesanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan staff akuntansi, secara garis besar penyebab terjadinya selisih atau diskrepansi di antaranya: 1.) Karena human error (karyawan lupa membuat struk, tertukar metode pembayaran, staff toko kurang setoran, dan sebagainya), penyelesaiannya dengan membuat berita acara & membuat struk transaksi yg belum distruk; 2.) Kendala sistem yg gangguan (error), internet untuk penyelesaiannya konfirmasi ke tim IT, 3.) Double reg / struk serta penyelesaiannya membuat berita acara cancel invoice.

Selain faktor-faktor tersebut, staff atau karyawan juga mengungkapkan kendala dalam proses rekonsiliasi yang bergantung pada kertas kerja manual memerlukan waktu lama dalam proses pengerjaannya. Staff akuntansi mengungkapkan, kendala pada saat rekonsiliasi adalah memakan waktu yang lama karena harus input manual satu per satu dalam kertas kerja dan memeriksa satu per satu secara manual. Apabila dalam kondisi beban atau target kerja yang besar seperti karyawan terburu waktu untuk menyelesaikan target kerja dalam waktu singkat sebelum closed period, otomatisasi yang terbatas ini juga dapat memperbesar potensi diskrepansi dalam proses rekonsiliasi akibat dari kelalaian karyawan dalam input data atau kesalahan lainnya

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan dan pengukuran pendapatan PT Agrinesia Raya sudah sesuai dengan PSAK 115 dimana entitas mengakui pendapatan setelah menyelesaikan kewajiban pelaksanaan atau kontrak telah diakhiri dan perusahaan telah meneirma imbalan yang diharapkan. Pengakuan pendapatan dilakukan dengan metode dasar akrual, di mana pendapatan dicatat setelah penjualan berlangsung atau kontrak dengan pelanggan diselesaikan., serta pengukuran pendapatan diukur pada harga transaksi. Hal ini sesuai dengan ketentuan PSAK 115, khususnya terkait pemenuhan kewajiban pelaksanaan dan penggunaan basis akrual.

Namun, hasil penelitian menemukan terjadinya diskrepansi pada proses rekonsiliasi pendapatan PT. Agrinesia Raya yang mana hal ini mengindikasikan potensi pelanggaran terhadap prinsip *faithful representation* terkait penyajian pendapatan sebagaimana yang tercantum dalam PSAK. Dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT Agrinesia Raya, rekonsiliasi berperan sebagai mekanisme kontrol dalam mendeteksi pelanggaran prinsip pengakuan pendapatan, validasi pengukuran pendapatan serta mengungkap kelemahan internal dalam proses pengakuan dan pengukuran pendapatan sebagaimana diungkapkan pula dalam penelitian oleh Ni Luh Putu Ayu Priscilla Wirantika Putri & Dyah Setyaningrum (2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab dikrepansi rekonsiliasi pendapatan berasal dari human eror, kendala sistem, double entry pesanan serta proses rekonsiliasi manual, yang mana temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Harahap et al (2025) dan Pramitha & Susilowati (2025) yang menyatakan bahwa kesalahan manual dan sistem akuntansi yang belum terintegrasi seluruhnya menjadi penyebab utama terjadinya diskrepansi atau selisih pada rekonsiliasi bank.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang berlandaskan kerangka *COSO Internal Control Framework* menunjukkan adanya kelemahan pada aktivitas pengendalian, terutama karena penggunaan proses rekonsiliasi manual yang mana meningkatkan risiko kesalahan input dan keterlambatan dalam mendeteksi selisih. Selain itu, aspek informasi dan komunikasi juga belum berjalan optimal, yang terlihat

dari kurangnya sinkronisasi antara sistem akuntansi dan sistem kasir, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan. Temuan ini mendukung pendapat Lestari & Hermawan (2023) bahwa lemahnya pengendalian internal pada siklus pendapatan akan meningkatkan risiko terjadinya ketidaksesuaian data keuangan.

Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa penggunaan dokumen manual serta keterbatasan otomasi menyebabkan proses rekonsiliasi menjadi memakan waktu dan kurang efisien. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suyatna (2025) yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi seperti EDI dan RFID untuk meningkatkan akurasi data serta mengurangi kesalahan manusia dalam sistem penerimaan kas dan rekonsiliasi. Dengan demikian, penelitian ini mendukung literatur yang mengemukakan bahwa digitalisasi proses rekonsiliasi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan keandalan pendapatan dan efektivitas pengendalian internal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pada perusahaan dengan banyak lokasi seperti PT Agrinesia Raya, faktor operasional toko dan kendala teknis merupakan penyebab signifikan terjadinya ketidaksesuaian data pendapatan, suatu aspek penelitian yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi karyawan serta modernisasi sistem rekonsiliasi sebagai bagian dari upaya penguatan pengendalian internal perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Perusahaan secara teoritis telah memahami baik tentang konsep pendapatan pada saat pengakuan dan pengukuran pendapatan, dan dalam prakteknya telah diterapkan sesuai PSAK No. 115. Metode pengakuan pendapatan yang diterapkan PT Agrinesia Raya adalah accrual basis serta pengukuran pendapatannya diukur berdasarkan harga transaksi. Rekonsiliasi pendapatan PT Agrinesia Raya berperan sebagai mekanisme control yang diungkap melalui diskrepansi antara laporan penjualan dengan laporan mutasi bank. Faktor penyebab diskrepansi pada rekonsiliasi pendapatan paling banyak disebabkan oleh human eror (seperti lupa pembuatan struk, salah input data, maupun duplikasi pencatatan) sehingga memerlukan perbaikan prosedur rekonsiliasi, pengendalian internal maupun otomatisasi sistem rekonsiliasi.

Berdasarkan permasalahan – permasalahan ataupun temuan penelitian yang ada, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pengadaan training bagi karyawan baru dan secara berkala ketika terdapat pembaruan sistem maupun pada saat dibutuhkan.
2. Perbaikan prosedur dan sistem rekonsiliasi, hal ini dapat dilakukan dengan otomatisasi proses rekonsiliasi melalui sistem digital dibandingkan kertas kerja manual, sehingga dapat menurunkan stress kerja karyawan yang berpotensi menimbulkan human eror pada saat proses rekonsiliasi menggunakan kertas kerja internal.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penelitian serta penulisan artikel ini.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Awwabiin, S. (2025). Penelitian Studi Kasus Kualitatif. *Dunia Dosen*, 9(2), 13087–13098. <https://www.duniadosen.com/penelitian-studi-kasus/>

- Harahap, H. H., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Addary, A. (2025). *Analisis Implementasi Blockchain Pada*. 10(204), 3607–3621.
- Lestari, R., & Hermawan, A. A. (2023). Evaluasi Pengendalian Internal atas Aset Tetap pada PT WAN. *Owner*, 7(4), 3338–3349. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1733>
- Nariman, A., & Puteri, A. F. (2024). *KEUANGAN dan calon investor . Laporan keuangan tersebut harus dapat memberikan informasi yang lengkap dan pertanggungjawaban keuangan yang dapat diandalkan . Perusahaan yang memiliki unsur-unsur Proses akuntansi yang dijalankan untuk menghasilkan laporan .* 2(4), 1922–1929.
- Ni Luh Putu Ayu Priscilla Wirantika Putri, & Dyah Setyaningrum. (2025). Analysis of Internal Control over Financial Reporting on Inventory Accounts: A Case Study at Institution X. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(7), 1906–1923. <https://doi.org/10.24843/eja.2025.v35.i07.p02>
- Pramitha, F. N., & Susilowati, E. (2025). *Evaluation of Cash and Bank Reconciliation Delays on The Effectiveness of Internal Control at XYZ*. 23(2), 487–496.
- PwC. (2019). PSAK 72 - Revenue From Contracts With Customers: Accounting Outlook. *Pwc*. <https://www.pwc.com/>
- Rosmita, Erni; Sampe, Prisca Diantra ; Adji, T. P. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Gita Indrawan (Ed.)). CV. Gita Lentera.
- Sudirman, B., & Trisianti, M. (2021). *Sistem Informasi Pengendalian Kas Bank dengan Metode*. 6(2), 126–129.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Suyatna, N. (2025). *Transformasi Rekonsiliasi Bank : Mengintegrasikan RFID untuk Otomasi Transaksi Kartu dalam Sistem Penerimaan Kas*. 8(1), 30–42.
- Syukur, D. (2021). Analisis Penerapan Pengakuan Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan Berdasarkan Psak 72 Pada Pt Baruga Asrinusa Development. *Artikel Imiah*, 1–94.
- The Impact of AI and Automation in The Settlement and Reconciliation Process in The Banking Sector*. (n.d.).